

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia, karena pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan hanya untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia produktif. Di sisi lain, pendidikan dipercaya sebagai wahana perluasan akses dan mobilitas sosial dalam masyarakat baik secara vertikal maupun horizontal. Melalui kemampuan itulah siswa dapat mewujudkan diri dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat. Demikian pula melalui kemampuannya siswa dapat turut berpartisipasi dalam membangun bangsa dan negara.

Salah satu kemampuan siswa yang dikembangkan di sekolah adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sering diasosiasikan dengan aktivitas mental dalam memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah. Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritisnya untuk memahami pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Sementara kemampuan berpikir kritis siswa sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas hasil belajar yang diperolehnya. Eillen D.G. (1997: 116) mengartikan berpikir sebagai segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah,

membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami; berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna.

Menurut Fraenkel (Tarwin, 2005: 8) tahapan berpikir terdiri dari:

(1) Tahapan berpikir konvergen, yaitu tahapan berpikir yang mengorganisasikan informasi atau pengetahuan yang diperoleh untuk mendapatkan jawaban yang benar, (2). Tahapan berpikir divergen, yaitu tahapan berpikir dimana kita mengajukan beberapa alternatif sebagai jawaban, (3). Tahapan berpikir kritis, (4). Tahapan berpikir kreatif, yaitu tahapan berpikir yang tidak memerlukan penyesuaian dengan kenyataan.

Dari tahapan berpikir di atas, berpikir kritis berada pada tahap ke tiga. Tahap terakhir dari berpikir kritis adalah berpikir kreatif yang merupakan tindak lanjut dari berpikir kritis. Artinya untuk berpikir kreatif seseorang harus lebih dahulu berpikir kritis.

Carole Wade dan Carol Tavis (2007) mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan dan kesediaan untuk membuat penilaian terhadap sejumlah pernyataan dan membuat keputusan objektif berdasarkan pada pertimbangan yang sehat dan fakta-fakta yang mendukung, bukan berdasarkan pada emosi dan anekdot. Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk mencari berdasarkan masalah yang ada dengan pertimbangan yang sehat.

Terdapat beberapa jenis kemampuan berpikir, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut (Ennis, 2000), berpikir kritis adalah berpikir rasional dan reflektif yang dipokuskan apa yang diyakini dan dikerjakan. Rasional berarti memiliki keyakinan dan pandangan yang didukung oleh bukti yang tepat, aktual, cukup dan relevan. Sedangkan reflektif berarti mempertimbangkan secara aktif, tekun dan hati-hati segala alternatif sebelum mengambil keputusan. Salah

satu permasalahan yang memiliki daya tarik untuk diteliti yaitu mengenai proses pembelajaran. Kondisi yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran, karena proses pembelajaran yang sering ditemukan selama ini siswa hanya diarahkan untuk menghafal dan menyelesaikan materi.

Kemampuan siswa yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Dengan berpikir kritis, tentu proses belajar lebih kompleks yang lebih mendalam. Kemampuan ini mendorong siswa untuk merespon suatu masalah dan menemukan solusi terbaik untuk masalah tersebut. Budaya kritis yang rendah disebabkan kurangnya usaha pembentukan dan penanaman kebiasaan bersikap dan berfikir kritis sejak dini. Sekolah sebagai institusi pendidikan utama dan mendasar bagi perkembangan individu kurang mengkoordinasikan sikap dan pemikiran kritis secara optimal. Sehingga masalah ini berkelanjutan dan menyebabkan siswa cenderung pasif.

Kemampuan berpikir kritis berpengaruh positif terhadap aspek kognisi dan afeksi siswa. Siswa yang berpikir kritis akan menjadikan penalaran sebagai landasan berpikir kritis, berani mengambil keputusan dan konsisten dengan keputusan tersebut, siswa yang berpikir kritis dapat menerima pendapat orang lain, berpikir jujur, dan bertindak tanpa pandang bulu, siswa yang berpikir kritis dapat menerima, menyeleksi dan memproses secara baik informasi yang datang kepadanya, demikian pula siswa yang berpikir kritis peka terhadap lingkungannya karena ia selalu memperhatikan seluruh situasi dan kondisi secara cermat dan teliti. Kemampuan Berpikir Kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial

untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan. Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir ini. Definisi berpikir kritis banyak dikemukakan para ahli.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Berpikir secara aktif dengan menggunakan intelegensi, Berpikir kritis itu adalah pola berpikir seseorang mempunyai wawasan dan wacana yang luas. Mampu menganalisa suatu masalah dengan tepat, cermat, jeli, tidak gegabah dan efisien, serta mampu memberikan solusi yang benar, masuk akal, bisa dipertanggungjawabkan dan valid. Pada dasarnya seseorang yang mempunyai bekal pengetahuan dan wawasan yang luas, otomatis akan berpikir secara kritis. karena dapat menganalisa masalah dengan berbagai kemungkinan dari sudut ilmu dan teori yang dikuasai. sehingga akan menghasilkan hasil analisa yang lebih detail, karena detail inilah seseorang akan menjadi lebih kritis.

Dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis siswa, telah dilakukan penelitian oleh Ramayanti, Fitri. 2009. Dengan judul Pembelajaran dengan Pendekatan *Open-ended* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Malang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa, yaitu kemampuan berpikir kreatif siswa pada kategori cukup baik

dengan prosentase kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 26,54% yang terdiri dari prosentase kemampuan berpikir lancar sebesar 45,64%, prosentase kemampuan berpikir luwes sebesar 12,59%, dan prosentase kemampuan berpikir orisinal sebesar 22,02%. Hasil belajar siswa pada kategori baik dengan prosentase siswa tuntas belajar 83,33%. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas.

Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang sama pada sekolah yang berbeda dengan jenis penelitian yang berbeda pula yaitu penelitian eksperimen kuasi yang difokuskan pada penggunaan pendekatan *Open-ended* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 11 Makassar yang merupakan tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian oleh peneliti. Lokasi ini dipilih karena melihat adanya permasalahan pada kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam mata pelajaran IPS, mengenai materi peta, atlas, dan Globe. Untuk permasalahan tersebut harus digunakan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang baik. Salah satu pendekatan yang akan digunakan, yaitu pembelajaran *open-ended* yang diterapkan dalam pembelajaran IPS untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas dalam pembelajaran IPS, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran IPS yang memberikan keleluasaan berpikir kritis kepada siswa, yang pembelajaran tersebut berpusat pada siswa. Peran guru dalam pembelajaran ini tidak hanya sebagai penyampai informasi saja, melainkan menjadi fasilitator, motivator dan

pembimbing yang akan memberikan kesempatan berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dari hasil penelitian (Sutisyana, 1997), mengemukakan bahwa selama pembelajaran didominasi oleh guru melalui pendekatan ceramah dan ekspositori, guru jarang mengajak siswa untuk menganalisis secara mendalam tentang suatu konsep dan jarang mendorong siswa menggunakan kemampuan berpikir kritisnya.

Dari temuan tersebut, tampak bahwa pembelajaran IPS yang diselenggarakan oleh guru belum memberikan keleluasaan berpikir, sehingga dapat dikatakan bahwa selama ini pembelajaran IPS kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal. Kondisi pembelajaran seperti ini perlu diperbaiki mengingat peningkatan kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan yang diajarkan di sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas perlu digunakan alternatif pembelajaran yang lebih inovatif. Salah satu sistem yang diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan pendekatan *Open-ended* (Shimada, 1997: 1). Pendekatan *Open-ended* merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada upaya siswa untuk sampai pada jawaban dari pada kebenaran atau ketepatan jawaban semata, siswa dihadapkan pada suatu masalah memiliki jawaban yang benar lebih dari satu, guru tidak membatasi cara penyelesaian siswa, bahkan sebaliknya guru memberikan keleluasaan untuk mencari dan menggunakan berbagai pendekatan pada masalah.

Dengan demikian untuk menjawab permasalahan, sebagai tindak lanjut perlu dilakukan penelitian untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, salah satu alternatif adalah dengan menggunakan pendekatan *Open-ended* (Shimada, 1997), dalam pembelajaran IPS, yaitu pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama, dari sisi perkembangan kemampuan sosial, siswa sudah mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya karena pada usia tersebut ikatan sebaya sangat kuat. Pada tingkat tersebut siswa sudah mendapatkan pelajaran IPS selama setahun sehingga dipandang cukup memiliki dasar umum pengetahuan berpikir kritis, bersikap, dan keterampilan sosial.

Pendekatan *Open-ended* merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada upaya siswa untuk sampai pada jawaban dari pada kebenaran atau ketepatan jawaban semata, siswa dihadapkan pada suatu masalah memiliki jawaban yang benar lebih dari satu, guru tidak membatasi cara penyelesaian siswa, bahkan sebaliknya guru memberikan keleluasaan untuk mencari dan menggunakan berbagai pendekatan pada masalah.

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan *Open-ended* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah: (1) pengajuan soal *Open-ended*, (2) kerja secara individu, (3) diskusi kelompok, (4) diskusi kelas. Pengajuan soal *Open-ended* dilaksanakan sesingkat mungkin sehingga tidak menyita waktu pembelajaran. Peneliti memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan soal baik secara individu maupun kelompok sehingga siswa lebih leluasa dalam mengerjakan soal. Dalam penyimpulan materi pada saat

diskusi kelas peneliti melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat terlihat kemampuan berpikir kritis siswa.

Muhibbin Syah (2000), mendefinisikan bahwa “*Open-ended* adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*)”. Dengan demikian diskusi merupakan percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu untuk mencari kebenaran.

Pendekatan *open-ended* ditengarai sangat cocok dikarenakan masalah yang dikemukakan merupakan masalah terbuka yang mana memiliki cara penyelesaian yang tidak hanya satu, tetapi juga dapat diselesaikan dengan berbagai macam cara penyelesaian sehingga membantu siswa dalam mengemukakan pendapat secara baik dan jelas. Dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan masalah terbuka-terakhir (*open-ended approach*), siswa diharuskan mengembangkan metode yang berbeda dalam menjawab permasalahan dan tidak berorientasi pada jawaban atau hasil akhir.

Banyak masalah yang terjadi di lingkungan siswa yang memerlukan pembahasan oleh lebih dari seorang saja, yakni terutama masalah-masalah yang memerlukan kerjasama dan musyawarah. Jika demikian, musyawarah atau diskusi merupakan jalan pemecahan yang memberi kemungkinan mendapatkan penyelesaian yang terbaik. Metode diskusi dalam proses mengajar dan belajar berarti metode mengemukakan pendapat dalam musyawarah untuk mufakat.

Dengan demikian inti dari pengertian diskusi adalah *meeting of minds*. Dalam memecahkan masalah diperlukan bermacam-macam jawaban. Dari jawaban tersebut dipilih satu jawaban yang lebih logis dan lebih tepat dan mempunyai argumentasi yang kuat, yang menolak jawaban yang mempunyai argumentasi lemah. Mengingat pentingnya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa maka penulis mengangkatnya dalam penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh pendekatan *Open-ended* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Negeri 11 Makassar”. Rumusan masalah tersebut selanjutnya dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut.

1. Apakah ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara pengukuran awal dengan pengukuran akhir pada kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan *Open-ended*?
2. Apakah ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara pengukuran awal (pretest) dengan pengukuran akhir (posttest) pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran *konvensional*?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan pendekatan *Open-ended* dengan siswa yang tidak menggunakan pendekatan *Open-ended*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hal berikut ini:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan pendekatan *Open-ended* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*Postest*).
2. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara pengukuran awal dan pengukuran akhir pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan pendekatan *Open-ended* dengan siswa yang tidak menggunakan pendekatan *Open-ended*.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan memperoleh manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada lembaga-lembaga pendidikan untuk meningkatkan pembelajaran IPS pada siswa Sekolah Menengah Pertama.
2. Secara praktis, sebagai berikut:
 - a. Bagi guru, proses belajar mengajar IPS tidak lagi monoton dan ditemukan strategi pembelajaran yang tepat, bersifat kritis tidak konvensional.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru dalam mencari alternatif cara pembelajaran untuk menciptakan situasi yang kondusif dalam proses belajar

mengajar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi guru dalam memodifikasi cara mengajarnya.

- c. Bagi siswa, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok meningkat, keberanian siswa mengungkapkan ide, pendapat, pertanyaan dan saran meningkat sehingga hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS meningkat.
- d. Bagi kepala sekolah dan Kepala Dinas Pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan tentang cara pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran IPS di berbagai jenjang pendidikan umumnya, dan Sekolah Menengah Pertama khususnya.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar dan masukan dalam mengembangkan penelitian melalui pendekatan *Open-ended*.